

## URGENSI PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK

Oleh:

**Munawir Haris, STAIN Sorong Papua Barat**

Email: [Munnaha.76@gmail.com](mailto:Munnaha.76@gmail.com)

dan

**Hilyatul Auliya**

**STAIMA Cirebon- hilyaliya@gmail.com**

### Abstrak

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak menerima pendidikan dan pembinaan. Meskipun sekolah mengkhususkan diri dalam kegiatan pendidikan, namun tidak dimulai dari ruang hampa. Sebab sekolah menerima anak setelah melalui berbagai pengalaman dan sikap serta pola tingkah laku dan keterampilan yang diperolehnya dari lingkungan keluarga. Penerapan pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga secara dini memiliki tingkat urgensi yang sangat besar, mengingat peranan yang dimainkan oleh lembaga pendidikan formal tidak mampu menggantikan lembaga keluarga dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan terhadap anak. Begitu pula materi kurikulum pendidikan, termasuk kurikulum pendidikan agama pada lembaga pendidikan formal masih cenderung hanya berorientasi pengisian otak saja dengan sejumlah pengetahuan ketimbang penanaman nilai-nilai moral keagamaan. Fenomena tersebut menjadikan penerapan pendidikan agama dalam keluarga menempati posisi strategis, yaitu disamping menanamkan modal dasar nilai-nilai moral keagamaan bagi anak juga melengkapi kekurangan-kekurangan sistem pendidikan formal. Pemberian modal dasar pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga dapat melahirkan implikasi-implikasi sebagai berikut : a) anak memiliki pengetahuan dasar-dasar keagamaan, b) anak memiliki pengetahuan dasar akhlak, c) anak memiliki pengetahuan dasar sosial. Pengetahuan-pengetahuan dasar tersebut mempunyai arti penting dalam pencapaian tujuan utama pendidikan Islam, yaitu penanaman iman dan akhlakul karimah.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama, Pendidikan Anak, Keluarga, Moral Keagamaan

### A. Pendahuluan

Dalam perspektif pendidikan, terdapat tiga lembaga utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, yang selanjutnya dikenal

dengan istilah Tripusat Pendidikan.<sup>1</sup> Dalam GBHN (Tap. MPR No. IV/MPR/1978) ditegaskan bahwa “pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat”. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.<sup>2</sup>

Lembaga keluarga merupakan tempat pertama anak menerima pendidikan dan pembinaan. Meskipun diakui bahwa sekolah mengkhususkan diri untuk kegiatan pendidikan, namun sekolah tidak mulai dari “ruang hampa”.<sup>3</sup> Sekolah menerima anak setelah melalui berbagai pengalaman dan sikap serta memperoleh banyak pola tingkah laku dan keterampilan yang diperolehnya dari lembaga keluarga. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan di segala bidang, manfaatnya semakin hari semakin dirasakan oleh semua kalangan. Revolusi informasi menyebabkan dunia terasa semakin kecil, semakin mengglobal dan sebaliknya *privacy* seakan tidak ada lagi. Berkat revolusi informasi itu, kini orang telah terbiasa berbicara tentang globalisasi dunia dengan modernitas sebagai ciri utamanya.<sup>4</sup> Dengan teknologi informasi yang semakin canggih, hampir semua yang terjadi di pelosok dunia segera diketahui dan ketergantungan (*interdependensi*) antar bangsa semakin besar.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Istilah Tripusat Pendidikan merupakan istilah pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Ketiga lembaga pendidikan tersebut tidak dapat berjalan tanpa ada keterkaitan satu sama lain, karena ia merupakan satu rangkaian dari tahap-tahap pendidikan yang harus berjalan seiring. Lihat Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 21. Lihat pula Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Kerangka Dasar Operasionalnya* (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 287-288. Dan lihat pula Ag. Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, bagian ke-2 (Cet. I; Bandung: CV. Ilmu, 1979), h. 97.

<sup>2</sup>Zakiah Darajat at al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Edisi I, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 34.

<sup>3</sup>Hery Noer Aly dan H. Munzier, S., *Watak Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 202.

<sup>4</sup>Lihat Akbar S. Ashmed, *Post Modernisme and Islam; Predicement and Promise*, terjemahan bahasa Indonesia dengan judul *Posmodernisme; Bahaya dan Harapan Bagi Islam* (Bandung: Mizan, 1993), h. 110-111.

<sup>5</sup>Dengan tibanya ‘zaman teknik’ itu maka umat manusia tidak lagi dihadapkan kepada persoalan kulturalnya sendiri secara terpisah dan berkembang secara otonomi dari yang lain, tetapi terdorong menuju kepada masyarakat jagad yang terdiri dari berbagai bangsa yang erat berhubungan satu sama lain. Penggunaan sepenuhnya teknologi di suatu bagian dunia tidak lagi dapat dibatasi pengaruhnya hanya kepada tempat itu sendiri, tetapi merambah ke seluruh muka bumi meliputi seluruh budaya manusia tanpa dapat dihindari sama sekali. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan*

Perkembangan tersebut---termasuk di dalamnya perkembangan ilmu pengetahuan--- di samping mendatangkan kebahagiaan, juga menimbulkan masalah etis dan kejiwaan baru bagi umat manusia. Efek samping itu ternyata berdampak sosiologis, psikologis dan bahkan teologis. Lebih dari itu, perubahan yang terjadi juga mempengaruhi nilai-nilai yang selama ini dianut oleh manusia, sehingga terjadilah krisis nilai. Nilai-nilai kemasyarakatan yang selama ini dianggap dapat dijadikan sarana penentu dalam berbagai aktivitas, menjadi kehilangan fungsinya.<sup>6</sup>

Untuk menyikapi fenomena global seperti itu, maka penanaman nilai-nilai keagamaan ke dalam jiwa anak secara dini sangat dibutuhkan. Dalam hubungan itu, keluarga pada masa pembangunan (dalam konteks keindonesiaan dikenal dengan era tinggal landas) tetap diharapkan sebagai lembaga sosial yang paling dasar untuk mewujudkan pembangunan kualitas manusia dan lembaga ketahanan untuk mewujudkan manusia-manusia yang ber-*akhlakul karimah*.<sup>7</sup> Pranata keluarga merupakan titik awal keberangkatan sekaligus sebagai modal awal perjalanan hidup mereka.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian yang dikemukakan terdahulu, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam tulisan ini ialah “bagaimana urgensi penerapan pendidikan agama kepada anak dalam keluarga dan peranannya dalam membentuk kepribadian anak”. Selanjutnya, permasalahan pokok tersebut dirumuskan untuk menjadi acuan pembahasan sebagai berikut: Bagaimana urgensi penerapan pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga ? Bagaimana implikasi penerapan pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak ?

---

*Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Cet. IV; Jakarta: Paramadina, 2000), h. 452.

<sup>6</sup>H. Syahrin Harahap, *Islam; Konsep dan Implementasi Pemberdayaan* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 59-60.

<sup>7</sup>Melly Sri Sulastri Rivai, *Suatu Tinjauan Historis Prospektif tentang Perkembangan Kehidupan dan Pendidikan Keluarga*, dalam Jalaluddin Rahmat dan Myhtar Gandaatmaja (peny.), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Cet. I; Bandung: Remadja Rosda karya, 1993), h. 3.

<sup>8</sup>TB. Abin Syamsuddin M., *Kata Sambutan*, dalam Jalaluddin Rahmat dan Myhtar Gandaatmaja (peny.), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Cet. I; Bandung: Remadja Rosda karya, 1993), h. v-vi.

## **B. Urgensi Penerapan Pendidikan Agama Terhadap Anak dalam Keluarga**

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini ketika masih muda. Hal tersebut mengingat bahwa pribadi anak pada usia kanak-kanak masih mudah untuk dibentuk dan anak didik masih banyak berada di bawah pengaruh lingkungan rumah tangga. Mengingat arti strategis lembaga keluarga tersebut, maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar itu harus dimulai dari rumah tangga oleh orang tua. Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman ke dalam jiwa anak didik, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam rumah tangga.<sup>9</sup> Harun Nasution menyebutkan bahwa pendidikan agama, dalam arti pendidikan dasar dan konsep Islam adalah pendidikan moral. Pendidikan budi pekerti luhur yang berdasarkan agama inilah yang harus dimulai oleh ibu-bapak di lingkungan rumah tangga. Di sinilah harus dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam diri anak didik. Lingkungan rumah tanggalah yang dapat membina pendidikan ini, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak berada di lingkungan rumah tangga daripada di luar.<sup>10</sup>

Tugas lingkungan rumah dalam hal pendidikan moral ini penting sekali, bukan hanya karena usia kecil dan muda anak didik serta besarnya pengaruh rumah tangga, tetapi karena pendidikan moral dalam sistem pendidikan kita pada umumnya belum mendapatkan tempat yang sewajarnya. Pendidikan formal di Indonesia masih lebih banyak mengambil bentuk pengisian otak anak didik dengan pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan untuk masa depannya, sehingga penanaman nilai-nilai moral belum menjadi skala prioritas. Oleh sebab itu, tugas ini lebih banyak dibebankan pada keluarga atau rumah tangga. Jika rumah tangga tidak menjalankan tugas tersebut sebagaimana mestinya, maka moral dalam masyarakat kita akan menghadapi krisis.

Dari segi kegunaan, pendidikan agama dalam rumah tangga berfungsi sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Jakarta: Mizan, 1995), h. 445.

*Pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.<sup>11</sup> Bagaimanapun sederhananya pendidikan agama yang diberikan di rumah, itu akan berguna bagi anak dalam memberi nilai pada teori-teori pengetahuan yang kelak akan diterimanya di sekolah. Inilah tujuan atau kegunaan pertama pendidikan agama dalam rumah tangga. Oleh karena itu, peranan pendidikan (khususnya pendidikan agama) memainkan peranan pokok yang sepatutnya dijalankan oleh setiap keluarga terhadap anggota-anggotanya. Lembaga-lembaga lain dalam masyarakat, seperti lembaga politik, ekonomi dan lain-lain, tidak dapat memegang dan menggantikan peranan ini. Lembaga-lembaga lain mungkin dapat membantu keluarga dalam tindakan pendidikan, akan tetapi tidak berarti dapat menggantikannya, kecuali dalam keadaan-keadaan luar biasa.<sup>12</sup>

Barangkali ada orang yang sering berbicara tentang pendidikan sementara pandangannya tertuju secara khusus kepada sekolah. Pendidikan lebih luas dari sekedar sekolah. Memang sekolah merupakan suatu lembaga yang mengkhususkan diri untuk kegiatan pendidikan, namun tidak dipungkiri bahwa sekolah menerima anak setelah anak itu melalui berbagai pengalaman dan memperoleh banyak pola tingkah laku dan keterampilan dalam rumah tangga.

Dalam kehidupan masyarakat primitif, keluarga menjalankan proses pengembangan sosial anak dengan memperkenalkan berbagai keterampilan, kebiasaan dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kehidupan komunitas. Karena kehidupan masyarakat primitif masih sederhana, baik dalam anasir-anasir maupun

---

<sup>11</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 157.

<sup>12</sup>Yang dimaksudkan dengan keadaan luar biasa adalah misalnya jika orang tua meninggal dunia atau karena orang tua rusak akhlaknya, menyeleweng dari kebenaran atau tidak tahu cara-cara yang betul dalam mendidik anak. Dalam kondisi seperti itu, maka menjadi kemaslahatan anak-anak itu jika dididik di luar keluarga mereka yang menyeleweng, misalnya dalam institusi-institusi yang teratur ---yang ---memiliki pengelola-pengelola terlatih dan mempunyai rasa tanggungjawab. Kalau institusi-institusi itu tidak dapat menghidupkan ciri-ciri individual bagi anak-anak, sekurang-kurangnya ia tidak mengajar anak-anak berbohong dan mencuri. Lihat Hasan Langgulungm *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: PT.Alhusna Zikra, 1995), h. 358-360.

isinya, maka pola-pola pendidikannya pun masih sangat sederhana. Sejalan dengan perkembangan sejarah dan kompleksnya kehidupan, terjadi perubahan besar terhadap masyarakat. Implikasinya, anak-anak mengalami kesulitan untuk belajar dengan sekedar meniru. Demikian pula, orang tua sudah mengalami kesulitan untuk tetap tinggal bercengkrama bersama anak-anaknya sepanjang hari. Dari situ muncul kebutuhan akan suatu lembaga khusus yang membantu keluarga dalam mendidik anak-anak dan memelihara kelangsungan hidup komunitas.<sup>13</sup>

Demikianlah, keluarga pernah dan masih tetap merupakan tempat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan menerima kehidupan emosioanal. Individu dewasa ini menghadapi arus informasi dan budaya modern yang mesti disikapi. Kesalahan utama yang dilakukan budaya modern yang berpijak pada budaya Barat adalah lahirnya pandangan bahwa segala yang bersumber dari Barat berkonotasi modern. Akibatnya segala penyimpangan sebagai konsekuensi dari yang bersumber dari Barat diserap dan dianggap sebagai ciri kemodernan.<sup>14</sup> Akibatnya, penyerapan secara membabi buta terhadap cara pandang seperti itu menyebabkan generasi-generasi muda (remaja) terjerumus ke dalam berbagai bentuk penyimpangan dan kenakalan yang tidak dapat ditolerir secara agamis.

Persoalan kenakalan remaja yang sering menjadi buah bibir dan bahan diskusi berbagai kalangan merupakan salah satu terma yang merupakan implikasi dari salah kaprah terhadap makna modernitas. Berkumpulnya remaja-remaja yang mengakibatkan terganggunya orang-orang yang ada di sekelilingnya, tindakan-tindakan seperti minum minuman keras, menelan obat-obat terlarang, pemuasan nafsu seksual, dan bentuk-bentuk kejahatan lainnya, sebagian besar merupakan akibat dari kesalahan pemaknaan tersebut. Di samping itu, egoisme pribadi yang mengakibatkan pelecehan terhadap hak-hak orang lain menandai dunia yang semakin maju.

Bekal pendidikan agama yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk mengambil haluan di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Keluarga muslim merupakan keluarga-keluarga yang mempunyai

---

<sup>13</sup>Hery Noer Aly dan H. Munzier, S., *op.cit.*, h. 202.

<sup>14</sup>Baca Akbar S. Ashmed, *op.cit.*, h. 110-111.

tanggungjawab yang sangat besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga merupakan sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius.

Suatu kenyataan yang dapat dipastikan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan, di samping itu disadari pula bahwa remaja mempunyai potensi yang sangat besar. Oleh karena itu, remaja sangat memerlukan pembinaan. Agamalah yang dapat membantu mereka dalam mengatasi dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang belum pernah mereka kenal sebelumnya yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh para orang tua atau lingkungan tempat mereka hidup. Ajaran agama Islam berintikan keyakinan (aqidah), ibadah, syariah dan akhlak yang sangat membantu dalam mengatasi kehidupan remaja yang serba kompleks.<sup>15</sup>

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa tujuan utama dari pendidikan dalam keluarga adalah penanaman iman dan moral terhadap diri anak. Untuk pencapaian tujuan tersebut maka keluarga itu sendiri dituntut untuk memiliki pola pembinaan terencana terhadap anak. Di antara pola pembinaan terstruktur tersebut:

1. Memberikan teladan yang baik kepada mereka dan membimbingnya untuk berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
2. Memberi contoh yang baik bagi anak-anak dalam berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama dan akhlak yang mulia.
3. Membiasakan mereka melaksanakan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga pelaksanaan itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, sehingga mereka melakukannya dengan kemauan sendiri serta merasa tenteram dalam melaksanakannya.
4. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah dimana mereka berada.

---

<sup>15</sup>H. Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujungpandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 61-62.

5. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluk-Nya untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungan-Nya.<sup>16</sup>

Pembinaan anak secara terencana seperti yang disebutkan di atas, akan memudahkan orang tua untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang diharapkan.

### **C. Implikasi Penerapan Pendidikan Agama dalam Keluarga**

Pembentukan kepribadian anak sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak. Secara umum, para pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang.<sup>17</sup> Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua (baca: keluarga) dalam penanaman nilai-nilai dasar keagamaan bagi anak semakin diperlukan.

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak dalam keluarga, dapat memberikan implikasi-implikasi sebagai berikut:

1. Anak memiliki pengetahuan dasar-dasar keagamaan.

Kenyataan membuktikan bahwa anak-anak yang semasa kecilnya terbiasa dengan kehidupan keagamaan dalam keluarga, akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian anak pada fase-fase selanjutnya. Oleh karena itu, sejak dini anak seharusnya dibiasakan dalam praktek-praktek ibadah dalam rumah tangga seperti ikut salat jamah berasama dengan orang tua

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 372. Lihat pula Ahmad Tafsir, *op.cit.*, h. 135.

<sup>17</sup>H. Zakiah Darajat, *Tinjauan Anak dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama*, dalam Jalaluddin Rakhmat dan Mukhtar Gandaatmaja, *op. cit*, h. 65.

atau ikut serta ke mesjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan dan kegiatan religius lainnya. Hal ini sangat penting, sebab anak yang tidak terbiasa dalam keluarganya dengan pengetahuan dan praktek-praktek keagamaan maka setelah dewasa mereka tidak memiliki perhatian terhadap kehidupan keagamaan.<sup>18</sup>

Pengetahuan agama dan spritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pengetahuan agama sangat berarti dalam membangkitkan kekuatan dan kesediaan spritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama dan pengamalan ajaran-ajaran agama yang disesuaikan dengan tingkatan usianya, sehingga dapat menolong untuk mendapatkan dasar pengetahuan agama yang berimplikasi pada lahirnya kesadaran bagi anak tersebut untuk menjalankan ajaran agama secara baik dan benar.<sup>19</sup>

Di rumah, ayah dan ibu mengajarkan dan menanamkan dasar-dasar keagamaan kepada anak-anaknya, termasuk di dalamnya dasar-dasar kehidupan bernegara, berperilaku yang baik dan hubungan-hubungan sosial lainnya.<sup>20</sup> Dengan demikian, sejak dini anak-anak dapat merasakan betapa pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan kepribadian. Latihan-latihan keagamaan hendaknya dilakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan perasaan aman dan memiliki rasa iman dan takwa kepada Sang pencipta.

Apabila latihan-latihan keagamaan diterapkan pada waktu anak masih kecil dalam keluarga dengan cara yang kaku atau tidak benar, maka ketika menginjak usia dewasa nanti akan cenderung kurang peduli terhadap agama atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya, semakin banyak si anak mendapatkan latihan-latihan keagamaan sewaktu kecil, maka pada saat ia dewasa

---

<sup>18</sup>Lihat Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 43.

<sup>19</sup>Lihat Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), h. 371.

<sup>20</sup>Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyiy, *Ruh al-Islam*, diterjemahkan oleh Syamsuddin Asyrofi, Achmad Wahid Khan dan Nizar Ali dengan judul *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), h. 82.

akan semakin merasakan kebutuhannya kepada agama.<sup>21</sup> Menurut Umar Hasyim, mempelajari agama di rumah adalah pendidikan yang penting dan akan terasa amat terkesan dan mendalam bagi penghayatan agama oleh keluarga, terutama dalam pembentukan kepribadian agamis anak.<sup>22</sup>

Keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan.<sup>23</sup> Jika anak mengalami atau selalu menyaksikan praktek keagamaan yang baik, teratur dan disiplin dalam rumah tangganya, maka anak akan senang meniru dan menjadikan hal itu sebagai adat kebiasaan dalam hidupnya, sehingga akan dapat membentuknya sebagai makhluk yang taat beragama. Dengan demikian, agama tidak hanya dipelajari dan diketahui saja, tetapi juga dihayati dan diamalkan dengan konsisten.

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang dalam pergaulannya dengan anggotanya memiliki ciri spesifik. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Dasar-dasar pengalaman dapat diberikan melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.<sup>24</sup>

## 2. Anak memiliki pengetahuan dasar akhlak

Keluarga merupakan penanaman utama dasar-dasar akhlak bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan prilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Dalam hubungan ini, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi

---

<sup>21</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. XV; Jakarta : Bulan Bintang, 1996 ), h. 41.

<sup>22</sup>Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Seri II (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), h. 106.

<sup>23</sup>Imam Barnadib, *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru* (Yogyakarta: Andi Offset, 1983), h. 129.

<sup>24</sup>Lihat Zakiah Daradjat, *et al., op. cit.*, h. 66.

pekerti, terdapat dalam kehidupan keluarga dengan sifat yang kuat dan murni, sehingga pusat-pusat pendidikan lainnya tidak dapat menyamainya.”<sup>25</sup>

Tampak jelas bahwa tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditirunya. Perlu disadari bahwa sebagai tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lainnya.<sup>26</sup>

Pendidikan agama sangat terkait dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Hal tersebut karena agama selalu menjadi parameter, sehingga yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh agama. Oleh sebab itu, tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.<sup>27</sup>

Keluarga adalah sekolah tempat putra putri belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, sifat kesetiaan, kasih sayang, ghirah (kecemburuan positif) dan sebagainya. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah atau suami memupuk sifat keberanian dan keuletan dalam upaya membela sanak keluarga dan membahagiakan mereka pada saat hidup dan setelah kematiannya.<sup>28</sup> Keluarga adalah unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat.

Dari segi pendidikan, keluarga memegang peranan yang sangat penting untuk melanjutkan dan mengembangkan sosial budaya yang telah diajarkan kepada anak. Dianggap bahwa kejadian sehari-hari dalam kehidupan keluarga, anak-anak

---

<sup>25</sup>Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Karya Ki Hajar Dewantara*, Bagian I (Yogyakarta: t.p., 1985), h. 71, selanjutnya dikutip oleh Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h. 69.

<sup>26</sup>Lihat Khursid Ahmad, *Family Life in Islam*, diterjemahkan oleh Soetomo dengan judul *Keluarga Muslim* (Cet. I; Bandung: Risalah, 1986), h. 36.

<sup>27</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 40.

<sup>28</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1997), h. 255.

harus mempelajari kebenaran dan peraturan-peraturan yang ada, menghormati hak dan perasaan orang lain, menghindari pergaulan yang kurang baik dan lain sebagainya.<sup>29</sup> Pada setiap anak, sebagian besar tingkah lakunya diberi corak oleh tradisi kebudayaan serta kepercayaan keluarga. Hanya saja hal ini belum tentu dapat dipastikan, karena adanya gejala bosan terhadap tradisi lama.

Dasar-dasar kelakuan daripada anak tertanam sejak dini dalam keluarga, sikap hidup serta kebiasaan. Bagaimana pun adanya pengaruh luar, pengaruh keluarga tetap terkesan pada anak karena di dalam keluargalah anak itu hidup dan menghabiskan waktunya. Lingkungan keluarga harus merasa bertanggungjawab atas kelakuan, pembentukan watak, kesehatan jasmani dan rohani (mental).<sup>30</sup> Jadi penerapan pendidikan keluarga, khususnya dalam pendidikan, akhlak harus dibina dari kecil dengan pembiasaan-pembiasaan dan contoh teladan dari keluarga terutama kedua orang tua. Dengan demikian, anak-anak akan memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar akhlak.

### 3. Anak memiliki pengetahuan dasar social

Anak adalah generasi penerus yang di masa depannya akan menjadi anggota masyarakat secara penuh dan mandiri. Oleh karena itu, seorang anak sejak kecil harus sudah mulai belajar bermasyarakat, agar nantinya dia dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Orang tua harus menyadari bahwa dirinya merupakan lapisan mikro dari masyarakat, sehingga sejak awal orang tua sudah menyiapkan anaknya untuk mengadakan hubungan sosial yang di dalamnya akan terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial pertamanya di dalam lingkungan keluarga. Adanya interaksi anggota keluarga yang satu dengan keluarga yang lain menyebabkan seorang anak menyadari akan dirinya

---

<sup>29</sup>Lihat Koestoer Partowisastro, *Dinamika dalam Psikologi Anak*, Jilid I (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 1983), h. 88.

<sup>30</sup>Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Cet. XV; Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 120.

bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai individu, ia harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya demi untuk kelangsungan hidupnya di dunia ini. Sedangkan sebagai makhluk sosial, ia menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama yaitu saling tolong menolong dan mempelajari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, perkembangan seorang anak di dalam keluarga sangat ditentukan oleh kondisi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya sehingga, di dalam kehidupan bermasyarakat akan kita jumpai bahwa perkembangan anak yang satu dengan yang lain akan berbeda-beda.<sup>31</sup>

Kehidupan keluarga dibangun atas hubungan-hubungan sosial yang di atasnya terletak tanggung jawab penting terhadap orang perorang dan terhadap masyarakat umum. Mengingat pentingnya kehidupan keluarga dalam masyarakat sehari-hari, maka para pemikir dan filosof zaman klasik telah merencanakan dan menggambarkan segala sesuatu yang dapat menunjang keberhasilan dan kelangsungan keluarga itu. Perhatian para pemikir tentang pengaturan kehidupan masyarakat sangat memprioritaskan kepada pengenalan akan pentingnya keluarga karena ia merupakan inti dan unsur pertama dalam masyarakat.<sup>32</sup>

Lingkungan sosial yang pertama bagi anak ialah rumah. Di sanalah terdapat hubungan yang pertama antara anak dengan orang-orang yang mengurusnya. Hubungan diwujudkan dengan air muka, gerak gerik dan suara. Karena hubungan ini, anak belajar memahami gerak gerik dan air muka orang lain. Hal ini penting sekali artinya untuk perkembangan selanjutnya. Air muka dan gerak gerik itu memegang peranan penting dalam hubungan sosial. Kemudian, alat hubungan kedua yang penting yang mula-mula dipelajari di rumah adalah bahasa. Dengan bahasa, anak itu mendapat hubungan yang lebih baik dengan orang-orang yang

---

<sup>31</sup>Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 90-91. Lihat pula Hibbah Rauf Izzat, *al-Mar'ah Wa al-'Amal al-Siyasiy: Ru'yah Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Baharuddin Fannani dengan judul *Wanita dan Politik: Pandangan Islam* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 174.

<sup>32</sup>Lihat Mustafa Fahmi, *Penyesuaian Diri: Lapangan Implementasi dari Penyesuaian Diri* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 7.

serumah dengannya. Sebaliknya anak dapat pula berkata yang tidak senonoh atau mencaci maki dengan menggunakan bahasa pula.<sup>33</sup>

Hal yang penting diketahui bahwa lingkungan keluarga itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama. Misalnya, perasaan simpati yaitu suatu usaha untuk menyesuaikan diri dengan perasaan orang lain. Anak-anak itu merasa simpati kepada orang dewasa dan juga kepada orang yang mengurus mereka. Dari rasa simpati itu tumbuhlah kelak pada anak-anak itu rasa cinta terhadap orang tua dan kakak-kakaknya. Demikian pula, perasaan simpati itu menjadi dasar untuk perasaan cinta terhadap sesama manusia. Di samping itu, lingkungan keluarga dapat memberi suatu tanda peradaban yang tertentu kepada sekalian anggotanya. Dari caranya bercakap-cakap, berpakaian, bergaul dengan orang lain, dapat kita kenal pertama kali dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perasaan sosial anak selanjutnya.

Sebagai akibat dari pengalaman sosialnya, anak yang sedang berkembang menerima sejumlah besar ilmu tentang dunia dan bagaimana dunia beroperasi. Ia juga akan mengembangkan nilai-nilai tentang bagaimana ia harus berinteraksi dengan dunia itu. pendidikan informal adalah semua pengajaran dan pelajaran yang dilakukan atau dialami manusia sepanjang hidupnya.<sup>34</sup> Dengan demikian, terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi pribadi atau diri sendiri. Selain itu, keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dan fungsi sosialnya. Di samping itu, keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan hidup yang tertinggi.

---

<sup>33</sup>Lihat *ibid.*, h. 278.

<sup>34</sup>Lihat D.F Swiff, *the Sociology of Education: Introductory Analytical Perspectives*, diterjemahkan oleh Panuti Sudjiman dan Greta Librata dengan judul *Sosiologi Pendidikan: Perspektif Pendahuluan yang Analisis* (Jakarta: Bharata Niaga Media, 1989), h. 8.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan uraian terdahulu, berikut ini dikemukakan kesimpulan dari pembahasan sebagai berikut:

Penerapan pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga secara dini memiliki tingkat urgensitas yang sangat besar. Hal tersebut mengingat bahwa peranan yang dimainkan oleh lembaga pendidikan formal tidak mampu menggantikan posisi lembaga keluarga dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan terhadap anak. Materi kurikulum pendidikan agama yang ada di lembaga-lembaga pendidikan formal masih cenderung berorientasi pengisian otak dengan sejumlah pengetahuan ketimbang penanaman nilai-nilai moral keagamaan. Fenomena tersebut menempatkan pendidikan dalam lembaga keluarga menempati posisi strategis. Dalam hal ini, lembaga keluarga di samping menanamkan modal dasar bagi anak, juga melengkapi kekurangan-kekurangan sistem pendidikan formal.

Penerapan pendidikan agama terhadap anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan tingkah laku anak. Pemberian modal-modal keagamaan dalam keluarga, secara garis besarnya dapat melahirkan implikasi-implikasi sebagai berikut: a) anak memiliki pengetahuan dasar-dasar keagamaan, b) anak memiliki pengetahuan dasar akhlak, c) anak memiliki pengetahuan dasar sosial. Pengetahuan-pengetahuan dasar tersebut memiliki arti penting untuk pencapaian tujuan asasi dari pendidikan Islam, yaitu penanaman iman dan akhlakul karimah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyiy, Muhammad ‘Athiyyah. *Ruh al-Islam*, diterjemahkan oleh Syamsuddin Asyrofi et al. dengan judul *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Ahmad, Khursid. *Family Life in Islam*, diterjemahkan oleh Soetomo dengan judul *Keluarga Muslim*. Cet. I; Bandung: Risalah, 1986.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- . *Sosiologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahmed, Akbar S. *Post Modernisme and Islam; Predicement and Promise*, terjemahan bahasa Indonesia dengan judul *Posmodernisme; Bahaya dan Harapan Bagi Islam*. Bandung: Mizan, 1993.
- Aly, Hery Noer dan H. Munzier, S. *Watak Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Barnadib, Imam. *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*. Yogyakarta: Andi Offset, 1983.
- . Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Cet. XV; Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. XV; Jakarta : Bulan Bintang, 1996.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Akasara, 1992.
- . *Tinjauan Anak dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama*, dalam Jalaluddin Rakhmat dan Mukhtar Gandaatmaja, (peny.), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Cet. I; Bandung: Remadja Rosda karya, 1993.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Fahmi, Mustafa. *Penyesuaian Diri: Lapangan Implementasi dari Penyesuaian Diri*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Getteng, H. Abd. Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujungpandang: Yayasan al-Ahkam, 1997.
- Harahap, H. Syahrin. *Islam; Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*. Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.

- Hasyim, Umar. *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Seri II. Surabaya: Bina Ilmu, 1985.
- Ibnu Mushthafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*. Cet. II; Bandung: Mizan, 1997.
- Izzat, Hibbah Rauf. *al-Mar'ah Wa al-'Amal al-Siyasiy: Ru'yah Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Baharuddin Fannani dengan judul *Wanita dan Politik; Pandangan Islam*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995.
- . Hasan. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: PT.Alhusna Zikra, 1995.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Cet. IV; Jakarta: Paramadina, 2000.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Karya Ki Hajar Dewantara*, Bagian I. Yogyakarta: t.p., 1985.
- Muhaimin dan Abd. Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Kerangka Dasar Operasionalnya*. Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan, 1995.
- Partowisastro, Koestoer. *Dinamika dalam Psikologi Anak*, Jilid I. Cet. I; Jakarta: Erlangga, 1983.
- Rivai, Melly Sri Sulastri. *Suatu Tinjauan Historis Prospektif tentang Perkembangan Kehidupan dan Pendidikan Keluarga*, dalam Jalaluddin Rahmat dan Myhtar Gandaatmaja (peny.), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Cet. I; Bandung: Remadja Rosda karya, 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Cet. II; Bandung: Mizan, 1997.
- Soejono, Ag. *Aliran Baru dalam Pendidikan*, bagian ke-2. Cet. I; Bandung: CV. Ilmu, 1979.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Swift, D.F. *the Sociology of Education: Introductory Analytical Perspectives*, diterjemahkan oleh Panuti Sudjiman dan Greta Librata dengan judul *Sosiologi Pendidikan: Perspektif Pendahuluan yang Analisis*. Jakarta: Bharata Niaga Media, 1989.
- Syamsuddin M., TB. Abin. *Kata Sambutan*, dalam Jalaluddin Rahmat dan Myhtar Gandaatmaja (peny.), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Cet. I; Bandung: Remadja Rosda karya, 1993.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

----- . *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.